

Hubungan Persepsi Siswa tentang Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri Siswa

Rini Fitria, Sufyarma Marsidin & Herman Nirwana

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

Email: Rinifitria@gmail.com

Abstract

The background of research that more than half (52,5%) students were not able to adjust properly. School culture factors, and motivation influence students' adjustment. The purpose of this research to describe (1) the students' perception about school culture, (2) learning motivation, (3) students' adjustment, (4) the correlation students' perception about school culture with students' adjustment, (5) the correlation learning motivation with students' adjustment, and (6) the correlation students' perception about school culture and learning motivation with students' adjustment. This research is quantitative method by using descriptive correlational approach. The population are the all students of SMP Negeri 1 Lubuk Alung of Academic Year 2014/2015 (836); amount of research sample is 271 students, and had been chosen by using stratified random sampling technique. The instrument that had been used is questionnaire with reliability as big as 0.860 (students' perception about school culture), 0.913 (learning motivation), and 0.867 (students' adjustment). Data analyzed using descriptive statistics, product moment correlation and multiple regression analysis. The results of research are (1) the students' perception about school culture is in the good category, (2) the students' motivation is in the strong category, (3) the students' adjustment is in the good category, (4) there is a correlation students' perception about the school culture with the students' adjustment ($r=0.570$, significance 0.000), (5) there is a correlation students' learning motivation with students' adjustment ($r=0.767$, significance 0.000), and (6) there is a correlation between students' perception about the school culture and learning motivation with the students' adjustment ($R=0.595$). The research's implications to guidance and counseling are used as a input to create a guidance and counseling service programs.

Keywords: Perception, Learning Motivation, Adjustment.

Copyright ©2014 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat hendaknya dapat diikuti oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan suatu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu harapan besar bagi negeri ini agar bisa bangkit dari keterpurukan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia cerdas dan terampil agar dapat bersaing secara terbuka di era global.

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar bisa mengembangkan potensi dirinya. Jika potensi diri siswa sudah dikembangkan maka siswa akan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Hal itu dapat diwujudkan

melalui kegiatan pembelajaran, serta bimbingan. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas belajar siswa pada masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran siswa berinteraksi dengan guru melalui berbagai kegiatan. Tugas siswa adalah melakukan kegiatan belajar untuk menguasai sesuatu yang baru sehingga siswa mempunyai hasil belajar. Prayitno (2009:13) mengemukakan bahwa ada 5 dimensi belajar yaitu: (1) dimensi tahu: dari tidak tahu menjadi tahu, (2) dimensi bisa: dari tidak bisa menjadi bisa, (3) dimensi mau: dari tidak mau menjadi mau, (4) dimensi biasa: dari tidak biasa menjadi terbiasa, (5) dimensi ikhlas: dari tidak ikhlas menjadi ikhlas. Seseorang yang dikatakan belajar jika kegiatan yang dilakukan dapat mendorong dan menghasilkan sesuatu yang baru bagi orang tersebut. Harapannya dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan berkembangnya semua kemampuan, potensi, bakat yang luar biasa dan minat siswa. Salah satu lembaga yang mengembangkan semua potensi siswa adalah sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa tersebut, membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan pembinaan siswa dan juga merupakan salah satu upaya pendidikan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa serta membangkitkan potensi pada tiap individu. Hal ini sejalan dengan visi profesi bimbingan dan konseling yang intinya untuk mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia dengan pelayanan untuk pengentasan masalah agar berkembang secara optimal.

Salah satu tenaga pendidik yang berperan dalam mengembangkan potensi siswa adalah guru BK. Bidang pengembangan tersebut misalnya pengembangan pribadi dan sosial terutama penyesuaian diri siswa di sekolah. Penyesuaian diri yang perlu diperhatikan siswa yaitu: penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, peraturan yang ada di sekolah, penyesuaian diri terhadap guru dan teman. Terkadang ada siswa yang bisa menyesuaikan diri secara positif sehingga bisa belajar secara efektif dan sebaliknya ada yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Fatimah (2006:194) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang alamiah dan juga dinamis untuk menjadikan perilaku individu sesuai dengan kondisi lingkungan. Sejalan dengan pendapat Fatimah tersebut siswa diharuskan bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas pada SMP Negeri 1 Lubuk Alung, masih terdapat siswa yang tidak masuk sekolah, melakukan pelanggaran dalam memakai pakaian seragam sekolah, masih terdapat siswa yang datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat siswa yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan data dari wakil kepala sekolah bagian kesiswaan memperlihatkan bahwa dalam satu semester siswa kelas VII absen tanpa keterangan sebanyak 908 siswa, kelas VIII sebanyak 827 siswa dan kelas IX sebanyak 311 siswa. Secara keseluruhan persentase kehadiran siswa sebanyak 88%. Berdasarkan persentase kehadiran siswa tersebut tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah sangat banyak. Salah satu faktor penyebab hal tersebut mungkin saja siswa belum bisa menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah.

Permasalahan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yusnimar (2009) ternyata masih terdapat siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, masih ada siswa yang tidak mau mematuhi peraturan bahkan berpura-pura tidak tahu bahwa tempat mereka menuntut ilmu ada aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Penelitian Kusdiyati (2011) memperoleh 47,5% siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan 52,5% tidak dapat menyesuaikan diri secara baik. Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut bisa disimpulkan ternyata banyak siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan permasalahan penyesuaian diri tersebut diduga terdapat hal-hal yang mempengaruhinya. Di lingkungan sekolah misalnya: budaya yang dikembangkan sehari-hari oleh guru, kepala sekolah, maupun personel sekolah lainnya. Ditinjau dari segi siswa, bisa saja dari aspek psikologis dan fisik siswa. Dari segi aspek psikologis motivasi belajar salah satu yang berperan penting agar siswa bisa menyesuaikan diri di sekolah (Sunarto & Hartono, 2006). Dari fenomena yang telah dibahas sebelumnya dapat diketahui bahwa banyak faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah.

Rumusan penelitian adalah: (1) bagaimana gambaran persepsi siswa tentang budaya sekolah?, (2) bagaimana gambaran motivasi belajar siswa?, (3) bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa?, (4) apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang budaya sekolah dengan penyesuaian diri siswa?, (5) apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa?, dan (6) apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa?.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif, jenis deskriptif korelasional, yaitu menghubungkan adanya variabel-variabel bebas yang diduga berhubungan dengan variabel terikat. Penelitian ini adalah studi korelasi yaitu untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat serta berarti atau tidaknya hubungan kedua variabel tersebut. Variabel yang dimaksud pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu: persepsi siswa tentang budaya sekolah (X1) dan motivasi belajar (X2) sedangkan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri siswa (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Lubuk Alung yang terdaftar pada semester ganjil Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 836 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah stratified random sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 271 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen persepsi siswa tentang budaya sekolah, motivasi belajar dan penyesuaian diri siswa dengan menggunakan model skala Likert. Untuk instrumen penelitian ini sudah divalidasi dari beberapa ahli dan juga uji reliabilitas di lapangan.

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisa dengan teknik Pearson Product Moment dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.0.

HASIL

Hasil penelitian pertama mem-perlihatkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa tentang budaya sekolah berada pada kategori baik (B) dengan skor rata-rata 62,36 dengan persentase sebesar 83,14%. Secara rinci dari analisis data tampak bahwa skor rata-rata tertinggi persepsi siswa tentang budaya sekolah terletak pada indikator penilaian tentang nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dengan persentase 86,8% berada pada kategori sangat baik (SB), kemudian skor rata-rata terendah pada indikator norma dan peraturan dengan persentase 77,4% yang berada pada kategori baik (B).

Hasil penelitian kedua mem-perlihatkan bahwa motivasi belajar berada pada kategori kuat, berdasarkan analisis diperoleh skor rata-rata 119,6 dengan persentase sebesar 79,74%. Secara rinci dari analisis data dapat dilihat bahwa skor rata-rata tertinggi motivasi belajar siswa pada indikator ketekunan dalam belajar dan tugas dengan persentase sebesar 82,33% berada pada kategori kuat (K), kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada indikator keuletan menghadapi kesulitan dengan persentase sebesar 80,00% yang dapat diinterpretasikan dalam kategori kuat (K).

Hasil penelitian ketiga mem-perlihatkan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori baik (B) dengan skor rata-rata 106,56 dengan persentase sebesar 81,96%. Secara rinci dari analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata penyesuaian diri siswa terletak pada indikator adaptasi dengan persentase sebesar 84,6% berada pada kategori baik (B), kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada indikator penguasaan dengan persentase sebesar 79,55% yang dapat diinterpretasikan dalam kategori baik (B).

Selanjutnya, hasil penelitian keempat menampakkan bahwa analisis hubungan persepsi siswa tentang budaya sekolah (X1) dengan penyesuaian diri siswa (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,570 dengan signifikansi 0,000. Hasil penelitian kelima yaitu: analisis hubungan motivasi belajar (X2) dengan penyesuaian diri (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,767 dengan signifikansi 0,000. Dan hasil penelitian keenam yaitu: uji regresi ganda persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa diperoleh koefisien regresi sebesar 0,595.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa terdapat hubungan persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian.

1. Persepsi Siswa tentang Budaya Sekolah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa secara umum persepsi siswa tentang budaya sekolah berada pada kategori baik. Baiknya persepsi siswa tentang budaya sekolah dapat terjadi karena sekolah mengembangkan budaya yang positif. Budaya sekolah yang positif dapat tercipta dengan adanya kerjasama dari seluruh personel sekolah.

Dari hasil analisis data untuk indikator persepsi siswa tentang nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dengan persentase paling tinggi. Berdasarkan hasil tersebut Luthans (2011:72) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah merupakan ciri-ciri sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya, sekolah melembagakan nilai-nilai dan mengharapkan semua warga sekolah untuk menjiwalkannya. Indikator dengan persentase terendah terletak pada indikator persepsi siswa tentang norma dan peraturan. Norma dan peraturan merupakan pedoman yang ketat, yang tercantum secara tertulis di dalam kebijakan sekolah (Luthans, 2011:72).

Hasil penelitian Fitriani (2013) mengemukakan bahwa persepsi siswa yang baik tentang budaya sekolah didukung oleh berbagai faktor, di antaranya: tenaga pengajar yang memadai, kerja sama dan dukungan yang kuat dari siswa dan orangtua, lingkungan yang nyaman dan kondusif, dan berkembangnya rasa kekeluargaan yang kental antara siswa, guru, dan karyawan sekolah. Menurut Luthans (2011:72) lingkungan yang nyaman dan kondusif dapat dirasakan siswa melalui bangunan fisik, tata ruangan belajar, cara berinteraksi, dan proses komunikasi yang terjadi.

Hasil penelitian Sukardi (2010) memperlihatkan bahwa meningkatkan persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa jika faktor pendukung di atas sudah tercipta, maka siswa akan mempunyai persepsi yang baik tentang budaya sekolah.

2. Motivasi Belajar

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori kuat. Hal ini terjadi karena berdasarkan karakteristik siswa yang diteliti pada SMP Negeri 1 Lubuk Alung, merupakan siswa unggulan dari SMP se-kecamatan Lubuk Alung. Menurut Long (2000:104) *motivation refers to the psychological processes that lead us to do certain things*, maksudnya motivasi mengacu pada proses psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar siswa diharuskan memiliki motivasi yang kuat agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Dari hasil pengolahan data persentase yang paling tinggi pada ketekunan dalam belajar dan tugas. Siswa yang tekun dalam belajar ditandai oleh siswa tersebut dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, jika pekerjaannya belum selesai maka siswa tersebut tidak pernah berhenti. Untuk indikator keuletan dalam belajar siswa dengan persentase paling rendah. Dalam hal ini diperlukan peran guru mata pelajaran dan guru BK untuk meningkatkan keuletan tersebut.

Hasil penelitian Murdani (2000) mengemukakan bahwa untuk menciptakan motivasi belajar yang kuat, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan sifat pesan yang disampaikan serta kemampuan masing-masing siswa. Dengan strategi yang tepat siswa akan terdorong dan bersemangat dalam belajar.

3. Penyesuaian Diri Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa secara umum penyesuaian diri siswa berada pada kategori baik. Penyesuaian diri siswa berada pada kategori baik karena ada berbagai faktor yang mendukung.

Hasil penelitian Kusdiati (2011) mengemukakan bahwa siswa yang bisa menyesuaikan diri secara baik di sekolah adalah siswa yang mempunyai orangtua yang menempatkan nilai yang tinggi pada kepatuhan dan konformitas, sehingga tidak bisa dipengaruhi oleh teman yang berperilaku negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa agar siswa dapat menyesuaikan diri secara baik di lingkungan sekolah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mendukung terhadap hal yang ingin dicapai.

4. Hubungan Persepsi Siswa tentang Budaya Sekolah dengan Penyesuaian Diri Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang budaya sekolah dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika persepsi siswa tentang budaya sekolah baik maka siswa bisa menyesuaikan diri secara baik di sekolah.

Untuk menciptakan persepsi siswa yang baik tentang budaya sekolah perlu diupayakan peran serta guru mata pelajaran, guru BK dan seluruh personel sekolah. Guru mata pelajaran diharapkan dapat memberikan pengajaran dengan metoda dan materi yang dapat menjadikan siswa berpersepsi baik tentang budaya sekolah. Bagi guru BK diharapkan mengoptimalkan pelayanan BK.

Untuk meningkatkan persepsi siswa agar lebih baik bisa diupayakan melalui layanan informasi. Menurut Prayitno (2012:49) layanan informasi diselenggarakan oleh guru BK yang diikuti oleh siswa, layanan informasi tersebut sangat penting sebagai acuan untuk bersikap, bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui layanan informasi tersebut guru BK dapat menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan budaya sekolah, dengan hal itu diharapkan siswa lebih memahami tentang budaya sekolah tempat mereka belajar.

5. Hubungan Motivasi Belajar dengan Penyesuaian Diri Siswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri. Dapat diambil kesimpulan bahwa jika motivasi belajar kuat maka penyesuaian diri baik pula, dan begitu sebaliknya, jika motivasi belajar lemah maka penyesuaian diri cenderung tidak baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap belajar dan tugas, tanpa mengenal perasaan bosan, sebaliknya pada siswa yang memiliki motivasi belajar lemah, mereka menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2009:68) bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdani (2006) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penyesuaian diri. Agar siswa dapat menyesuaikan diri secara baik harus diiringi dengan peningkatan motivasi.

Peningkatan pada motivasi belajar siswa, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2012:149) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, menanggapi dan memberikan saran serta membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah siswa yang menjadi peserta kelompok, topik yang dibicarakan adalah topik umum untuk menjadi kepedulian dan manfaat bersama anggota kelompok.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suhartiwi (2009) tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan penelitian Yanizon (2012) tentang peningkatan penyesuaian sosial melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menampakkan

bahwa siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan dalam motivasi belajar dan penyesuaian sosial. Selanjutnya, untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa bisa dilakukan melalui layanan informasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hafitriansyah (2014) yang meneliti tentang peningkatan penyesuaian diri melalui layanan informasi dengan media audiovisual. Penelitian ini membuktikan bahwa layanan informasi dengan media audiovisual dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Menurut Djamarah (2002:125), bagi guru mata pelajaran, untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan *reinforcement* terhadap hal positif yang dilakukan siswa dalam belajar. Slavin (2006:334) juga mengemukakan beberapa cara guru meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu: memberikan penguatan kepada siswa dengan nilai, hadiah yang adil, beasiswa, menggunakan berbagai presentasi yang menarik, serta memberikan umpan balik yang jelas.

6. Hubungan Persepsi Siswa tentang Budaya Sekolah dengan Penyesuaian Diri Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri dengan koefisien regresi 0,595. Hal ini berarti penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh 59,5% persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi, dan 40,5% lagi berkemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang budaya sekolah dan semakin kuat motivasi belajar maka semakin baik pula penyesuaian diri siswa, dan begitu sebaliknya jika persepsi siswa tentang budaya sekolah tidak baik dan motivasi belajar lemah maka penyesuaian diri siswa tidak baik pula.

Hasil penelitian ini diperkuat penelitian Philippe & Vallerand (2007) yang menemukan bahwa lingkungan dan motivasi memegang peranan penting dalam peningkatan penyesuaian psikologi. Kyalo (2011) mengemukakan bahwa sikap siswa terhadap lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dari ketiga variabel penelitian. Supaya siswa memiliki persepsi yang baik tentang budaya sekolah, maka perlu dikembangkan budaya sekolah yang positif. Di samping itu diharapkan guru juga bisa mengupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sebagai aman mestinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian bisa dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. Pertama: persepsi siswa tentang budaya sekolah berada kategori baik, kedua: motivasi belajar berada kategori kuat, ketiga: penyesuaian diri siswa berada pada kategori baik, keempat: terdapat hubungan persepsi siswa tentang budaya sekolah dengan penyesuaian diri siswa, kelima: terdapat hubungan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa, dan keenam: terdapat hubungan persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok cukup efektif untuk meningkatkan *self esteem* dan motivasi belajar siswa (Suhartiwi, 2009), meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa (Hasibuan, 2008), meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah (Yanizon, 2012). Di samping layanan bimbingan kelompok tersebut juga ada layanan informasi yang dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hafitriansyah (2014) yang memperlihatkan bahwa layanan informasi dengan media audiovisual efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian dan implikasi penelitian yang telah diuraikan bisa dimaknai bahwa ada peluang untuk meningkatkan penyesuaian diri melalui peningkatan persepsi siswa tentang budaya sekolah dan peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk itu kepada guru BK disarankan untuk membimbing siswa agar memahami norma dan peraturan sekolah, meningkatkan keuletan dalam belajar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat reencana dan mengorganisasikan respon sehingga dapat mengatasi masalah, dengan melaksanakan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok secara terjadwal setiap minggu untuk setiap kelas. Untuk layanan informasi disarankan penyampaian materi dengan media audiovisual sehingga menarik perhatian siswa. Untuk layanan bimbingan kelompok dengan membahas topik tentang cara-cara meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar. Kepada kepala sekolah disarankan untuk menyediakan jam khusus (sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran) untuk pelaksanaan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok setiap minggu setiap kelas pada SMP N 1 Lubuk Alung. Bagi guru mata pelajaran disarankan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan *reinforcement*, menggunakan presentasi yang menarik, tidak memberikan tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit, dan memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriani. (2013). Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Akademik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, (Online)*. Vol. 10 No. 1, (<http://jur-nal.untan.ac.id>, diakses Januari 2014).
- Hafitriansyah. (2014). "Peningkatan Penyesuaian Diri melalui Layanan Informasi dengan Media Audio-visual". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Studi S2 BK Program Pascasarjana FIP UNP.
- Hasibuan, A. (2008). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan belajar (Studi Eksperimen di SMPN 2 Padang)". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP
- Kusdiyati, S. (2011). Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Pendidikan, (Online)*. Vol. 3, No. 2, (<http://www.universitasislam-bandung.ac.id>, diakses Agustus 2013).
- Kyalo, P. M. (2011). Selected Factors Influencing Social and Academic Adjustment of Undergraduate Students of Egerton University. *International Journal of Business and Social Science, (Online)*, Vol. 2, No. 18, (<http://ijbssnet.com/journals/>, diakses Oktober 2014).
- Long, M. (2000). *The Psychology of Education*. London and New York: RoutledgeFalmer.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Murdani. (2006). Kecerdasan, Motivasi dan Konsep Diri Merupakan Faktor Psikologis Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, (Online)*, Vol. 39, No. 4, (<http://jurnalikipnegerisingaraja.ac.id>, diakses Oktober 2013).
- Philippe, F. L., & Vallerand, R. J. (2007). Running Head: Environments, Motivation, and Psychological Adjustment. *Journal Psychologie*, (<http://www.researchgate.net>, diakses September 2014).
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.

- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling (Pendidikan Profesi Konseling)*. Padang: FIP UNP.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice (Eight Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Suhartiwi. (2009). "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Esteem dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen di SMAN 13 Padang)". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Sukardi. (2010). "Hubungan antara Persepsi dan Sikap Siswa terhadap lingkungan Fisik Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri di Kota Makasar". *Tesis tidak diterbitkan*. Makasar: Program Pascasarjana UNM.
- Sunarto & Hartono, Ny. B. A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Yanizon, A. (2012). "Peningkatan Penye-suaian Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Yusnimar. (2009). "Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah di SMA Negeri 10 Pekanbaru". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana UNP.